

Gender Diversity Dan Pengungkapan Emisi Gas Rumah Kaca

Andueriganta Fadhlihi¹, Alif Ilham Akbar Fatriansyah²

Akuntansi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan
Lampung, Lampung¹

Pendidikan Vokasional Agribisnis, Fakultas Sains, Institut Teknologi dan Sains Nahdlatul Ulama
Lampung²

Email : anduerigantafadhlihi@radenintan.ac.id¹, alif@itsnulampung.ac.id²

ABSTRAK

Pemanasan Global dan perubahan iklim dapat menghambat pertumbuhan ekonomi semua negara di dunia, termasuk Indonesia. Perlu langkah yang konkret dan berjangka untuk dapat mengurangi pemanasan global. Dampak pemanasan global antara lain naiknya permukaan air laut, perubahan cuaca yang tidak menentu disertai dengan intensitas cuaca yang sangat tidak menentu, oleh karena itu penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk membuktikan adanya pengaruh *gender diversity* terhadap pengungkapan emisi gas rumah kaca, serta membuktikan bahwa interaksi *gender diversity* dan karakteristik industri berpengaruh terhadap pengungkapan emisi gas rumah kaca. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, dengan data sekunder yang berasal dari *sustainability report* atau *integrated annual report* dan *annual report* perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Model penelitian ini diuji dengan *Moderated Regression Analysis* (MRA) untuk menguji efek moderasi. *Gender diversity* tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi gas rumah kaca, namun saat *gender diversity* berinteraksi dengan karakteristik industri dapat menurunkan pengungkapan emisi gas rumah kaca. Hasil ini memberikan kontribusi bahwa interaksi *gender diversity* dan karakteristik industri menurunkan pengungkapan emisi gas rumah kaca.

Kata Kunci: *Gender Diversity*, Karakter Industri, Emisi Gas Rumah Kaca.

ABSTRACT

Global warming and climate change can hamper the economic growth of all countries in the world, including Indonesia. Concrete and long-term steps are needed to reduce global warming. The impacts of global warming include rising sea levels, unpredictable weather changes accompanied by very uncertain weather intensity, therefore this research was conducted with the aim of proving the influence of gender diversity on the disclosure of greenhouse gas emissions, as well as proving that gender interactions Diversity and industry characteristics influence disclosure of greenhouse gas emissions. This research is quantitative research, with secondary data originating from sustainability reports or integrated annual reports and annual reports of companies listed on the Indonesia Stock Exchange. This research model was tested using Moderated Regression Analysis (MRA) to test the moderation effect. Gender diversity does not have a significant effect on disclosure of greenhouse gas emissions, but when gender diversity interacts with industry characteristics it can reduce disclosure of greenhouse gas emissions. These results contribute to the fact that the interaction of gender diversity and industry characteristics reduces the disclosure of greenhouse gas emissions.

Keywords: *Gender Diversity, Industrial Character, Green House Gas Emissions*

PENDAHULUAN

Pemanasan Global yang terjadi saat ini menjadi suatu permasalahan dunia. Pemanasan global menyebabkan suhu iklim menjadi tidak

menentu. Hal ini terjadi akibat manusia tidak disiplin dalam mengelola sumber daya yang ada di bumi, salah satu penyebabnya yaitu emisi gas rumah kaca yang berasal dari sektor industri.

Pemanasan global dan perubahan iklim telah menimbulkan permasalahan pada negara-negara di dunia, yang telah menyebabkan terjadinya perubahan distribusi ketersediaan air, penurunan produksi pangan, dapat merusak bahan baku material akibat banjir, terhambatnya rantai distribusi akibat longsor serta banyak hal lainnya yang disebabkan akibat pemanasan global dan perubahan iklim, yang tentunya hal ini dapat menghambat pertumbuhan ekonomi negara-negara di dunia. Timbulnya latar belakang permasalahan tersebut negara-negara di dunia mengadopsi UNFCCC (United Nation Framework Convention on Climate Change) yaitu konvensi yang memiliki upaya untuk mengurangi emisi dan mengatasi perubahan iklim yang dilaksanakan di Rio de Janeiro, Brasil pada tahun 1992 dengan komitmen bahwa konvensi ini dapat menjadi landasan yang kuat bagi negara-negara dunia dalam menghadapi perubahan iklim yang terjadi (Adams, C. A., Hill, W. Y., & Roberts, 1998).

Konvensi UNFCCC menghasilkan Protokol Kyoto, yang dilaksanakan di Kyoto, Jepang pada tahun 1997. Protokol ini menyepakati komitmen target penurunan emisi serta terget waktu penurunan emisi bagi negara-negara maju, sedangkan untuk negara berkembang tidak diwajibkan dalam penurunan emisi. Selanjutnya Protokol Kyoto periode kedua diadakan di Doha, Qatar 8 Desember 2012. Hasil dari konvensi tersebut disepakati untuk mengurangi emisi gas rumah kaca sebesar 18% selama 8 tahun yang dimulai dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2020. Indonesia sebagai negara berkembang tidak berkewajiban untuk mengurangi emisi, tetapi partisipasi Indonesia sangat diperlukan demi tercapainya tujuan UNFCCC yaitu untuk menurunkan emisi dan mengatasi perubahan iklim yang terjadi saat ini. Partisipasi Indonesia dalam mengurangi emisi terlihat dari komitmen yang dibuat, yaitu dengan dikeluarkannya Peraturan Presiden Nomor 61 Tahun 2011 tentang Rencana Aksi Nasional Penurunan Emisi Gas Rumah Kaca (RAN-GRK). Dalam Perpres tersebut disebutkan bahwa Indonesia berkomitmen untuk menurunkan emisi gas

rumah kaca sebesar 26% dengan kemampuan sendiri (business as usual) dan menjadi 41% dengan bantuan luar negeri sampai tahun 2020 (Adams, RB., Licht, AN and Sagiv, 2011).

Pada Desember tahun 2015 Indonesia mengikuti konvensi UNFCCC yang dilaksanakan di Paris. Konvensi ini dilakukan juga sebagai bentuk persiapan upaya komitmen pasca periode 2020. Dari konvensi ini Indonesia menyatakan siap menaikkan targetnya dari yang sebelumnya dapat menurunkan emisi gas rumah kaca sebesar 26% menjadi 29% atau naik sebesar 3% sampai dengan tahun 2030. Namun sampai dengan tahun 2018 upaya Indonesia dalam mengurangi emisi gas rumah kaca masih jauh dari komitmen yang telah dibuat sebelumnya. Hal ini dapat terlihat dari hasil *Climat Change Performance Index* (CCPI) tahun 2018 yang menunjukkan bahwa Indonesia diklasifikasikan sebagai negara yang berforma rendah dalam upaya pengurangan emisi gas rumah kaca. Dalam CCPI 2018 juga dinyatakan bahwa Indonesia tidak benar-benar berupaya untuk menyelaraskan target yang telah di buat, yaitu menurunkan emisi gas rumah kaca sampai dengan tahun 2030. Hasil CCPI 2018 juga menunjukkan Indonesia berada pada peringkat 37 dari 57 negara yang berpartisipasi (Ahmad, N. N. N., & Hossain, 2015).

Di Indonesia sendiri pengungkapan emisi gas rumah kaca masih bersifat sukarela (voluntary), sehingga belum banyak organisasi dan entitas bisnis yang mengungkapkan informasi tersebut. Perusahaan melakukan pengungkapan emisi gas rumah kaca karena mengungkapkan informasi emisi gas rumah kaca telah menjadi penting bagi entitas untuk mempertahankan citra perusahaan mereka dalam menanggapi permintaan oleh para pemangku kepentingan serta mendapat legitimasi di masyarakat (Hassan, 2018). Upaya mengurangi emisi gas rumah kaca telah dilakukan oleh kelompok peduli lingkungan, mulai dari peneliti, edukator, aktivis lingkungan hidup, serta pihak lain berusaha meyakinkan para pemilik atau manajer perusahaan melalui fakta-fakta hasil observasi untuk mempertimbangkan lingkungan sebagai salah satu aspek pertanggungjawaban perusahaan terhadap

kelangsungan planet bumi ini (Martusa, 2009). Walaupun pada kenyataannya para manajer bisnis lebih mempertimbangkan profit yang harus diperoleh sebagai pertanggungjawaban kepada pemegang saham sebagai prioritas utama dibandingkan mereka mempertimbangkan perlindungan lingkungan (Alazzani, A., Hassanein, A., & Aljanadi, 2017)

Perusahaan memiliki tanggung jawab dalam melaporkan informasi terkait kinerja perusahaan termasuk kinerja lingkungannya. Masyarakat dan pemegang saham memiliki hak untuk mendapatkan informasi yang memadai mengenai kinerja perusahaan termasuk kinerja lingkungan. Bentuk komunikasi dan tanggung jawab perusahaan terkait kinerja lingkungan salah satunya adalah dengan pengungkapan emisi gas rumah kaca di dalam laporan perusahaan. Keputusan untuk mengungkapkan informasi pengungkapan emisi gas rumah kaca erat kaitannya dengan tata kelola perusahaan, salah satunya keputusan dewan direksi sebagai pengambil keputusan. Dewan yang beragam lebih mungkin untuk memberikan *corporate governance* yang lebih baik melalui berbagi berbagai pengalaman dan pendapat yang lebih luas dan berbeda untuk mewakili kelompok kepentingan termasuk pemangku kepentingan keuangan dan non-keuangan (Ben-Amar, W., Chang, M., & McIlkenny, 2017)

Sesuai dengan upper echelon theory yang menyatakan semakin beragam jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan atau dengan kata lain komposisi dalam manajemen puncak maka semakin mungkin manajemen perusahaan mengembangkan kebijakan yang ada pada perusahaan (Branco, M. C., & Rodrigues, 2008). Pada penelitian ini diteliti bagaimana keragaman jenis kelamin pada dewan direksi, yang dilihat dari proporsi dewan direksi perempuan terhadap pengambilan keputusan informasi pengungkapan emisi gas rumah kaca. Adanya penelitian-penelitian yang menyebutkan jika banyaknya perempuan yang ada dalam dewan direksi akan memberikan pengaruh terhadap kebijakan-kebijakan lingkungan perusahaan termasuk pengungkapan emisi gas rumah kaca

(Deegan, 2000). Perempuan dianggap lebih peduli akan lingkungan serta sosial dibandingkan dengan laki-laki yang hanya memikirkan pada orientasi finansial perusahaan (Feingold, 1994).

Penelitian mengenai *gender diversity of the board of directors* terhadap pengungkapan emisi gas rumah kaca menghasilkan hasil yang beragam. (Gul, F. A., Srinidhi, B., & Ng, 2011) mengungkapkan bahwa keragaman gender yang pada penelitian ini dilihat dari proporsi perempuan dalam dewan direksi berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi gas rumah kaca. Selain itu menurut Hackston, D., & Milne (1996) menjelaskan jika perempuan yang ada dalam dewan direksi dapat meningkatkan pengungkapan emisi gas rumah kaca dan resiko perubahan iklim. Namun hal berbeda dilakukan oleh Hambrick (2007) yang mendapatkan hasil bertolak belakang. Menurut Hassan, O. A., & Romilly (2018) menyatakan bahwa keragaman jenis kelamin yang dilihat dari jumlah perempuan dalam dewan direksi tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan, sosial dan tata kelola perusahaan. Perusahaan yang memiliki jumlah dewan direksi perempuan lebih dari atau sama dengan tiga, juga tidak berpengaruh dalam pengungkapan lingkungan, sosial dan tata kelola perusahaan.

Penelitian ini, menggunakan kerangka pemikiran yang didasari oleh teori legitimasi serta *upper echelon theory* dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh *gender diversity* terhadap pengungkapan emisi gas rumah kaca di Indonesia. Teori legitimasi digunakan karena teori yang mendasari atas pelaporan pertanggung jawaban mengenai pengungkapan sosial dan lingkungan secara sukarela pada perusahaan (Hillman, A.J.; Cannella Jr, AA; and Harris, 2002). Selanjutnya digunakan teori pendukung, yaitu *upper echelon theory*, dimana teori ini menjelaskan bagaimana manajemen puncak mempengaruhi proses pengambilan keputusan, yang dalam penelitian ini bagaimana direksi perempuan dapat mempengaruhi pengungkapan emisi gas rumah kaca. Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Liao et al. (2015) dan Li et al. (2017). Pada penelitian Liao et al. (2015) menggunakan tiga variabel, yaitu gender

diversity, independen board, dan komite lingkungan, sedangkan penelitian ini fokus pada gender diversity terhadap pengungkapan emisi gas rumah kaca. Penelitian ini fokus terhadap gender diversity karena ingin mengungkap lebih jauh bagaimana efek kepemimpinan perempuan di dalam perusahaan terhadap pengambilan keputusan pengungkapan informasi emisi gas rumah kaca (Jannah, R., & Muid, 2014). Selain fokus penelitian, alasan mengapa hanya menggunakan gender diversity sebagai variabel independen karena adanya beberapa hasil penelitian yang tidak konsisten, sehingga penelitian mengenai gender diversity terhadap pengungkapan emisi gas rumah kaca menarik untuk diteliti lebih lanjut. Selanjutnya pada penelitian Li et al. (2017) meneliti perempuan dalam dewan direksi terhadap kebijakan lingkungan dengan variabel moderasi karakteristik industri. Pada penelitian ini digunakan variabel dependen pengungkapan emisi gas rumah kaca, yang merupakan bagian dari kebijakan lingkungan perusahaan. Sama dengan penelitian Li et al. (2017) penggunaan variabel moderasi karakteristik industri karena ingin melihat bagaimana pengaruh ketika gender diversity berinteraksi dengan karakteristik industri apakah akan meningkatkan pengungkapan emisi gas rumah kaca. Dari latar belakang permasalahan yang telah diuraikan maka penelitian ini akan meneliti mengenai gender diversity of the board of directors dan pengungkapan emisi gas rumah kaca dengan variabel moderasi karakteristik industri (Kılıç, M., & Kuzey, 2018).

LANDASAN TEORI

Teori legitimasi merupakan suatu gagasan tentang kontrak sosial antara perusahaan dengan masyarakat. Menurut teori ini, untuk diterima oleh masyarakat, perusahaan harus mengungkapkan aktivitas sosial perusahaan agar aktivitas perusahaan dapat diterima oleh masyarakat sehingga dapat menjamin kelangsungan hidup perusahaan. Pengungkapan ini digunakan untuk melegitimasi aktivitas perusahaan di mata masyarakat, karena

pengungkapan aktivitas sosial perusahaan akan menunjukkan tingkat kepatuhan suatu perusahaan kepada peraturan yang telah dibuat dan disetujui (Reverte,2009;Branco,dan,Rodrigues,2008).

Teori legitimasi mengungkapkan bahwa perusahaan secara kontinu berusaha untuk bertindak sesuai dengan batas-batas dan norma-norma dalam masyarakat. Berdasarkan usaha tersebut perusahaan berusaha agar aktivitasnya diterima menurut persepsi pihak eksternal dengan melegitimasi aktivitasnya (Liao, Lin; Luo, Le dan Tang,2015). Teori yang berhubungan dengan manajemen puncak yaitu *upper echelon theory*, dimana teori ini menjelaskan perilaku serta kinerja dari para manajemen puncak. Menurut Li et al. (2017) menjelaskan mengenai *upper echelon theory* bahwa manajemen puncak atau jajaran direksi harus saling tolong menolong untuk keberlangsungan perusahaan, membuat strategi bersama serta mengambil keputusan secara bersama-sama, sehingga mereka dapat menerapkan strategi serta mendapatkan hasil yang baik, termasuk menerapkan mengenai kebijakan lingkungan perusahaan yang baik. Secara teoritis, teori eselon atas menjelaskan bagaimana manajer memengaruhi proses dalam pengambilan keputusan perusahaan (Hambrick dan Mason,1984).

Semakin beragam jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan atau dengan kata lain komposisi dalam manajemen puncak maka semakin mungkin manajemen perusahaan mengembangkan kebijakan yang ada pada perusahaan termasuk kebijakan lingkungan (Manita, R., Bruna, M. G., DANG, R.,& Houanti,2018)

Gender Diversity

Dewan direksi memiliki tanggung jawab untuk membuat strategi dan mengelola perusahaan demi tercapainya tujuan suatu perusahaan termasuk dalam pelaporan emisi gas rumah kaca. Salah satu faktor yang mempengaruhi dewan direksi dalam pengambilan keputusan maupun menentukan kebijakan perusahaan adalah gender diversity. Komposisi gender merupakan dimensi penting corporate governance, karena perempuan dan laki-laki secara tradisional berbeda baik

kultural dan sosial, sehingga dewan direksi laki-laki maupun perempuan memiliki keputusan serta kebijakan yang berbeda. Misalnya, literatur yang ada menunjukkan bahwa perempuan berbeda dari pria dalam hal kepribadian, gaya komunikasi, latar belakang pendidikan, dan pengalaman dan keahlian (Naser, K., Al-Hussaini, A., Al-Kwari, D., & Nuseibeh, 2006) Keberadaan perempuan dalam dewan direksi sangat penting untuk mengimbangi karakteristik yang melekat pada dewan direksi laki-laki sehingga nanti diharapkan dapat menghasilkan keputusan serta kebijakan yang tepat untuk mengoptimalkan operasional perusahaan. Sesuai dengan upper echelon theory yang menyatakan keragaman yang ada dalam dewan direksi dapat menghasilkan keputusan yang lebih baik karena dapat memperluas informasi serta dapat meningkatkan proses pembuatan keputusan (Reverte, 2009).

Menurut Alazzani (2017) menyatakan bahwa perempuan dalam dewan direksi lebih partisipatif dan demokrasi dibandingkan dengan laki-laki karena perempuan lebih peka dibanding laki-laki. Menurut Nielsen dan Huse (2010), Gul et al. (2011) perempuan dianggap memiliki empati serta sensitifitas yang tinggi terhadap lingkungan sekitar dibandingkan dengan laki-laki, dengan demikian adanya perempuan dalam dewan direksi dapat mendorong adanya keterbukaan dan komunikasi yang lebih partisipatif, dan dapat meningkatkan efektifitas dalam dewan serta meningkatkan inisiatif untuk keberlangsungan perusahaan. Laki-laki terlihat menempatkan penekanan yang lebih besar pada masalah-masalah instrumental atau ekonomi, sedangkan perempuan lebih cenderung peduli dengan perilaku diskresi dalam organisasi dan perempuan memiliki sifat lebih patuh terhadap aturan dibandingkan dengan laki-laki Ibrahim dan Angelidis, (1994); Smith et al., 2001). Liao et al. (2015) Ben-Amar et al. (2017) menyatakan jika perempuan dalam jajaran manajemen dapat meningkatkan pengungkapan emisi gas rumah kaca. Hal ini karena direksi perempuan lebih bertanggung jawab pada orientasi sosial dan lingkungan perusahaan, jika dibandingkan

dengan laki-laki. Laki-laki dalam memimpin perusahaan lebih cenderung peka terhadap kinerja ekonominya serta mementingkan kepentingan pemegang saham (Sembiring 2006). Selain itu dalam penelitian Hollindale (2017) dinyatakan bahwa adanya banyak perempuan dalam dewan direksi dapat meningkatkan kualitas serta kuantitas pengungkapan emisi gas rumah kaca.

H1: gender diversity berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi gas rumah kaca (diukur dengan proporsi direktur perempuan pada dewan direksi).

Moderasi Karakteristik Industri

Industri yang berada dalam komoditi pertambangan, minyak dan gas merupakan industri yang rentan terhadap pencemaran lingkungan jika dibandingkan dengan industri keuangan dan perbankan, oleh sebab itu industri yang berada di kategori yang rentan terhadap pencemaran lingkungan yaitu *high profile* akan lebih terbuka mengenai upaya yang mereka lakukan dalam mengatasi serta membatasi pencemaran lingkungan dibandingkan dengan perusahaan yang dalam kategori tidak rentan terhadap pencemaran lingkungan atau *low profile* (Chitambo & Tauringana, 2014; Peng et al., 2015, Wang et al., 2013). Perusahaan yang rentan terhadap pencemaran lingkungan lebih mengungkapkan informasi lingkungan karena perusahaan tersebut lebih mendapat perhatian lebih dibandingkan dengan perusahaan yang tidak rentan terhadap pencemaran lingkungan (Singh, V., Vinnicombe, S., & Johnson, 2008)

Menurut Li et al. (2017) menyatakan bahwa PCL, yang diartikan sebagai sejauh mana perusahaan dapat menyebabkan pencemaran lingkungan dapat meningkatkan hubungan antara keragaman gender terhadap kebijakan lingkungan. Dengan tingkat PCL yang tinggi, pengaruh keragaman gender pada kebijakan lingkungan akan meningkat. Alasannya yaitu untuk mengatasi ancaman tinggi pencemaran lingkungan dalam suatu perusahaan, keragaman gender dalam manajemen puncak harus memungkinkan perusahaan untuk memiliki sumber daya yang lebih relevan, seperti pengetahuan yang lebih baik.

Keragaman gender dalam dewan direksi berpengaruh terhadap pengungkapan emisi gas rumah kaca, hal ini dapat meningkat jika perusahaan yang dipimpin merupakan perusahaan yang rentan terhadap lingkungan (high profile), karena perusahaan yang rentan terhadap pencemaran lingkungan lebih menjadi pusat perhatian masyarakat luas, sehingga perusahaan akan meningkatkan pengungkapan emisi gas rumah kaca, baik dalam emisi gas rumah kaca yang dihasilkan serta upaya-upaya apa saja yang perusahaan lakukan untuk mengurangi emisi gas rumah kaca yang dapat berdampak pada lingkungan dan perubahan iklim (Tregidga,H.,& Milne,2006). Perusahaan high profile yang rentan terhadap lingkungan akan mendapatkan perhatian publik yang lebih, sehingga komposisi manajemen seperti keragaman gender pada dewan direksi sangat di perlukan untuk pengambilan keputusan pengungkapan termasuk pengungkapan emisi gas rumah kaca demi keberlangsungan perusahaan. Dengan kata lain ketika interaksi antara gender diversity dengan karakteristik industri terjadi hal ini dapat meningkatkan pengungkapan emisi gas rumah kaca.

H2:Interaksi gender diversity dan karakteristik industri meningkatkan pengungkapan emisi gas rumah kaca

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh gender diversity terhadap pengungkapan emisi gas rumah kaca, serta efek moderasi karakteristik inudstri.(Wang, J., Song, L., & Yao, 2013) Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder berupa annual report dan sustainability report atau integrated annual report perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia melalui website www.idx.co.id serta website masing-masing perusahaan pada tahun 2013-2017. Kriteria-kriteria penarikan sampel pada penelitian sebagai berikut:

1. Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2017.
2. Perusahan yang memiliki annual report dan sustainability report atau integrated annual report tahun 2015-2017.
3. Perusahaan yang mengungkapkan pengungkapan emisi gas rumah kaca minimal satu item pengungkapan.

Tabel 1. Kriteria Sampel Penelitian

Kriteria	Tahun				
	2013	2014	2015	2016	2017
Perusahaan yang memiliki annual report dan sustainability report	33	41	44	45	38
Perusahaan yang menerbitkan integrated annual Report	1	1	2	4	2
Perusahaan yang tidak mengungkapkan emisi gas rumah kaca	(3)	(3)	(5)	(1)	(1)
Jumlah sampel per tahun	31	39	41	48	39
Total sampel perusahaan yang sesuai kriteria			198		

Empirical Models

Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Moderated Regression Analysis (MRA). Untuk melakukan penelitian, kami mengikuti metode untuk mengidentifikasi moderator yang diusulkan oleh Sharma et al. (1981). Kerangka yang diusulkan terdiri dari empat langkah yang dibahas di bawah ini:

Langkah 1: Tentukan apakah variabel moderator yang dihipotesiskan berinteraksi dengan prediktor menggunakan MRA (lihat persamaan 1, 2, 3). Jika ada interaksi yang

signifikan, maka lanjutkan ke langkah 2. Jika tidak, lanjutkan ke langkah 3.

Langkah 2: Tentukan apakah variabel moderator adalah kuasi atau moderator murni dengan menguji apakah variabel itu berkorelasi signifikan dengan variabel kriteria. Jika ya, maka itu adalah variabel moderasi kuasi. Jika tidak, itu benar variabel moderator murni (pure moderator).

Langkah 3: Tentukan apakah moderator yang dihipotesiskan terkait dengan variabel kriteria atau prediktor. Jika ya, itu bukan moderator. Jika tidak terkait dengan variabel prediktor atau kriteria, lanjutkan ke langkah 4.

Langkah 4: Pisahkan total sampel ke dalam subkelompok berdasarkan dugaan moderator dan uji signifikansi untuk perbedaan validitas prediktif di seluruh subkelompok. Jika ada perbedaan signifikan, variabel adalah homologizer. Jika tidak, itu bukan moderator dan analisisnya disimpulkan.

Model analisis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

Persamaan model 1

$$Y = \alpha_1 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_3 + \beta_3 X_4 + \beta_4 X_5 + e_1 \dots\dots\dots (1)$$

Persamaan Model 2

$$Y = \alpha_2 + \beta_5 X_1 + \beta_6 X_2 + \beta_7 X_3 + \beta_8 X_4 + \beta_9 X_5 + e_2 \dots\dots\dots (2)$$

Persamaan Model 3

$$Y = \alpha_3 + \beta_{10} X_1 + \beta_{11} X_2 + \beta_{12} X_1 X_2 + \beta_{13} X_3 + \beta_{14} X_4 + \beta_{15} X_5 + e_3 \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan:

- Y = Pengungkapan emisi gas rumah kaca
- α = Koefisien konstanta
- $\beta_1 - \beta_{15}$ = Koefisien regresi
- X1 = Gender diversity
- X2 = Karakteristik industri
- X3 = Ukuran Perusahaan
- X4 = Profitabilitas
- X5 = leverage
- e = error term

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 2. Hasil Penelitian

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Gender	19	0,000	0,625	0,1127	0,1587
Diversity	8	0	0	22	236
Karakteristik Industri	19	0	1	0,52	0,501
Pengungkapan Emisi Gas Rumah Kaca	19	0,055	0,888	0,4088	0,2266
Ukuran Perusahaan	8	6	9	10	044
Profitabilitas	19	-	0,513	0,0569	0,0925
Leverage	8	0,558	8	13	868
Valid N (listwise)	19	-	11,52	2,8408	2,9764
	8	2,083	35	91	814
		7			

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui jumlah sampel penelitian ini yaitu 198. *Gender diversity* memiliki nilai terendah variabel sebesar 0,000 dan nilai tertinggi sebesar 0,6250 dengan formasi 5 direksi perempuan dari total 8 direksi. Nilai rata-rata gender diversity sebesar 0,112722 atau hanya 11% perempuan yang ada dalam dewan direksi. Hal ini menunjukkan jika dewan direksi pada perusahaan di Indonesia jumlahnya lebih dominan laki-laki. Karakteristik industri memiliki nilai terendah sebesar 0 dan tertinggi sebesar 1, karena karakteristik industri merupakan skala ordinal yaitu 1 dan 0, maka nilai standar deviasi maupun mean pada SPSS tidak berarti. Nilai 1 menunjukkan perusahaan high profile dan 0 menunjukkan perusahaan low profile. Dari tabel 4.2 diketahui bahwa dari total 198 perusahaan, terdapat 96 perusahaan atau 48,5% perusahaan yang dikategorikan perusahaan low profile dan 102 atau 51,5% perusahaan yang dikategorikan perusahaan high profile.

Pengungkapan emisi gas rumah kaca memiliki nilai terendah 0,0556 dan nilai tertinggi 0,8889. Nilai terendah pengungkapan emisi gas rumah kaca dimiliki oleh PT Bank Mandiri Tbk (BMRI) tahun 2013, PT Bank CIMB Niaga Tbk (BNGA) tahun 2013, PT Adira Dinamika Multi Finance Tbk (ADMF) tahun 2014, PT Bank Central Asia Tbk (BBCA) tahun 2016, PT BFI Finance Tbk (BFIN) tahun 2016 dan 2017, PT Bank Maybank Tbk (BNII) tahun 2017, PT. Bank OCBC NISP Tbk (NISP) tahun 2017. Nilai tertinggi pengungkapan emisi gas rumah kaca dimiliki oleh PT Aneka Tambang Tbk (ANTM) pada tahun 2016 dan 2017. Dari analisis statistik deskriptif ini terlihat jika pengungkapan emisi gas rumah kaca yang rendah dimiliki oleh perusahaan-perusahaan keuangan, yang termasuk dalam kategori low profile sedangkan pengungkapan emisi gas rumah kaca tertinggi dimiliki oleh perusahaan tambang yang termasuk dalam kategori high profile. Hal ini sesuai dengan penelitian Wang et al., (2013); Peng et al.,(2015); Chitabambo&Taurigana, (2014) yang menyatakan bahwa perusahaan high profile lebih mengungkapkan emisi gas rumah kaca dibandingkan dengan perusahaan dalam kategori low profile. Selanjutnya nilai rata-rata serta standar deviasi pengungkapan emisi gas rumah kaca yaitu 0,408810 dan 0,2266044.

Empirical Result

Tabel 3. Moderated Regression Analysis

Variabel	Model 1	Model 2	Model 3
(Konstanta)	0,269	0,141	0,142
Gender diversity (X1)	-0,117	-0,083	0,093
Karakteristik Industri (X2)		0,076*	0,120**
Gender*Industri (X1*X2)			(-0,533)**
Ukuran perusahaan (X3)	0,008	0,01	0,01
Profitabilitas (X4)	0,302*	0,326*	0,269*
Leverage	(-)	(-)	(-)

(X5)	0,043)**	0,036)**	0,038)**
R	0,362	0,38	0,406
Adjusted R	0,349	0,364	0,387

Pada tabel 3 hasil pengujian pengaruh gender diversity terhadap pengungkapan emisi gas rumah kaca menunjukkan nilai koefisien gender diversity (X1) bernilai negatif, serta tidak signifikan karena nilai signifikansi sebesar 0,188 lebih besar dari ketentuan signifikansi 10% (0,188 > 0,1). Hasil ini menunjukkan bahwa gender diversity tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan emisi gas rumah kaca sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis 1 ditolak. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Ben-Amar et al. (2017), Liao et al. (2015), Li et al. (2017), Hollindale et al. (2017) yang menyatakan bahwa perempuan dalam dewan direksi dapat meningkatkan pengungkapan emisi gas rumah kaca. Namun, konsisten dengan penelitian Kılıç & Kuzey (2018), Prado-Lorenzo and Garcia-Sanchez (2010), dan Manita et al. (2018). Berdasarkan data yang dikumpulkan selama 5 tahun jumlah wanita atau persentasi perempuan dalam dewan direksi sangat kecil bahkan banyak perusahaan yang tidak terdapat perempuan dalam dewan direksi.

Hal inilah mungkin yang menyebabkan bahwa gender diversity (perempuan dalam dewan direksi) tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi gas rumah kaca. Dari tahun 2013-2017 jumlah dewan direksi perempuan hanya 194 dari total direksi 1477 atau hanya 13,13%, jumlah yang sangat kecil. Bila melakukan voting akan kalah dengan yang jumlah dewan direksi laki-laki yang lebih banyak. Selain itu, sedikitnya jumlah perempuan dalam dewan direksi menyebabkan hak suaranya tidak berpengaruh dalam pengambilan keputusan, yang dalam penelitian ini keputusan pengungkapan emisi gas rumah kaca. Selain sedikitnya jumlah perempuan dalam perusahaan munculnya penolakan pemikiran ekofeminisme yang menyatakan mereka tidak setuju jika kepedulian akan lingkungan dikaitkan dengan wanita, karena akan timbul kesenjangan dan ketidakadilan jika

wanita dikaitkan dengan lingkungan. Para ekofeminisme sepakat jika keterkaitan dengan lingkungan itu timbul karena adanya kesadaran individu, bukan jenis kelamin (Warren, 1996; Astuti, 2012).

Pengaruh Interaksi Gender Diversity dan Karakteristik Industri terhadap Pengungkapan Emisi Gas Rumah Kaca. Hasil pengujian interaksi gender diversity dan karakteristik industri terhadap pengungkapan emisi gas rumah kaca menunjukkan nilai koefisien moderasi karakteristik industri (X1X2) bernilai negatif dan nilai signifikansi sebesar 0,004 kurang dari ketetapan signifikansi 1% ($0,004 < 0,01$). Hasil ini menunjukkan bahwa interaksi gender diversity dan karakteristik industri berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan emisi gas rumah kaca namun negatif sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis 2 ditolak. Untuk memperjelas sifat dan arah masing-masing variabel dilakukan perhitungan matematis derivasi parsial yang hasilnya disajikan dalam bentuk grafik. Tujuannya adalah untuk mengetahui apakah pengaruh gender diversity terhadap pengungkapan emisi gas rumah kaca akan konstan sepanjang garis karakteristik industri. Apabila konstan, maka akan memperlihatkan hubungan monotonik, sebaliknya apabila tidak konstan, maka akan memperlihatkan hubungan non-monotonik. Persamaan regresi dari hasil pengujian adalah:

$$Y = 0,142 + 0,093 X_1 + 0,120 X_2 - 0,533X_1X_2 + 0,010 X_3 + 0,269 X_4 - 0,038 X_5 + e \dots\dots\dots (3)$$

Persamaan derivasi parsialnya adalah:

$$\partial Y/\partial X_1 = 0,093 - 0,533X_2$$

Jika $X_2 = 0$, maka $\partial Y/\partial X_1 = 0,093$

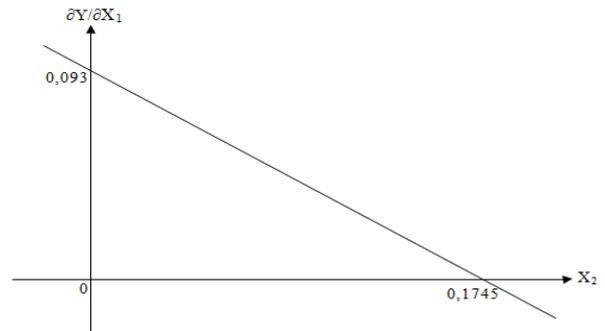
Jika $\partial Y/\partial X_1 = 0$, maka $0 = 0,093 - 0,533X_2$

$$0,533X_2 = 0,093$$

$$X_2 = \frac{0,093}{0,533}$$

$$X_2 = 0,1745$$

Selanjutnya dapat dijelaskan dengan menggunakan gambar berikut:



Gambar 1. Pengaruh Non-Monotonic Karakteristik Industri Terhadap Pengaruh Gender Diversity Terhadap Pengungkapan Emisi Gas Rumah Kaca.

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan hasil yang berbeda dengan penelitian sebelumnya. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa *gender diversity* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi gas rumah kaca. Berdasarkan fakta yang ada, sedikit perusahaan yang memiliki direksi perempuan bahkan banyak perusahaan yang tidak terdapat direksi perempuan pada perusahaannya menyebabkan *gender diversity* tidak berpengaruh pada pengungkapan emisi gas rumah kaca. Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan hasil yang juga berbeda dengan penelitian sebelumnya. Berdasarkan analisis data didapatkan bahwa interaksi *gender diversity* dan karakteristik industri berpengaruh terhadap pengungkapan emisi gas rumah kaca, namun arah yang negatif. Dengan kata lain ketika *gender diversity* berinteraksi dengan karakteristik industri, pengungkapan emisi gas rumah kaca akan menurun.

Peneliti menyadari ada beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, yaitu sedikitnya direksi perempuan pada perusahaan di Indonesia bahkan banyak perusahaan yang tidak memiliki direksi perempuan. Untuk penelitian selanjutnya dapat menambah sampel perusahaan pada negara maju, yang kemungkinan memiliki direksi wanita yang lebih banyak. Selain itu sedikitnya perusahaan di Indonesia yang mengeluarkan *sustainability report* menyebabkan sampel

penelitian menjadi sedikit atau diluar dari prediksi. Dalam 5 tahun hanya terdapat 198 sampel penelitian. Diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat menambahkan sampel penelitian pada negara lain, atau negara maju yang memiliki emisi gas rumah kaca yang tinggi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan hasil yang berbeda dengan penelitian sebelumnya. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa *gender diversity* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi gas rumah kaca. Berdasarkan fakta yang ada, sedikit perusahaan yang memiliki direksi perempuan bahkan banyak perusahaan yang tidak terdapat direksi perempuan pada perusahaannya menyebabkan *gender diversity* tidak berpengaruh pada pengungkapan emisi gas rumah kaca. Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan hasil yang juga berbeda dengan penelitian sebelumnya. Berdasarkan analisis data didapatkan bahwa interaksi *gender diversity* dan karakteristik industri berpengaruh terhadap pengungkapan emisi gas rumah kaca, namun arah yang negatif. Dengan kata lain ketika *gender diversity* berinteraksi dengan karakteristik industri, pengungkapan emisi gas rumah kaca akan menurun.

Peneliti menyadari ada beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, yaitu sedikitnya direksi perempuan pada perusahaan di Indonesia bahkan banyak perusahaan yang tidak memiliki direksi perempuan. Untuk penelitian selanjutnya dapat menambah sampel perusahaan pada negara maju, yang kemungkinan memiliki direksi wanita yang lebih banyak. Selain itu sedikitnya perusahaan di Indonesia yang mengeluarkan *sustainability report* menyebabkan sampel penelitian menjadi sedikit. Dalam 5 tahun hanya terdapat 198 sampel penelitian. Diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat menambahkan sampel penelitian pada negara lain, atau negara maju yang memiliki emisi gas rumah kaca yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, C. A., Hill, W. Y., & Roberts, C. B. 1998. "Corporate Social Reporting Practices in Western Europe: Legitimizing Corporate Behaviour?. *The British Accounting Review*, 30(1), 1-21."
- Adams, RB., Licht, AN and Sagiv, L. n.d. 2011. "Shareholders and Stakeholders: How Do Directors Decide?." *Strategic Management Journal*. Vol. 32 No:1331–55.
- Ahmad, N. N. N., & Hossain, D. M. 2015. "Climate Change and Global Warming Discourses and Disclosures in the Corporate Annual Reports: A Study on the Malaysian Companies. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 172, 246-253."
- Alazzani, A., Hassanein, A., & Aljanadi, Y. 2017. "Impact of Gender Diversity on Social and Environmental Performance: Evidence from Malaysia. *Corporate Governance: The International Journal of Business in Society* 17(2),:266–83.
- Ben-Amar, W., Chang, M., & McIlkenny, P. 2017. "Board Gender Diversity and Corporate Response to Sustainability Initiatives: Evidence from the Carbon Disclosure Project." *Journal of Business Ethics*, 142(2):369–83.
- Branco, M. C., & Rodrigues, L. L. 2017. "Factors Influencing Social Responsibility Disclosure by Portuguese Companies." *Journal of Business Ethics*, 83(4):685–701.
- Deegan, C. 2000. *Financial Accounting Theory*. NSW: McGraw-Hill Australia.
- Feingold, A. 1994. "Gender Differences in Personality: A Meta-Analysis." *Psychological Bulletin* 116(3):429–456.
- Gul, F. A., Srinidhi, B., & Ng, A. C. 2011. "Does Board Gender Diversity Improve the Informativeness of Stock Prices?." *Journal of Accounting and Economics* 51(3),:314–38.
- Hackston, D., & Milne, M. J. 1996. "Some Determinants of Social and Environmental

- Disclosures in New Zealand Companies.” *Accounting, Auditing & Accountability Journal* 9(1):77-108.
- Hambrick, D. C. 2007. “Upper Echelons Theory: An Update.” *Academy of Management Review* 32:334–343.
- Hassan, O. A., & Romilly, P. 2018. “Relations between Corporate Economic Performance, Environmental Disclosure and Greenhouse Gas Emissions: New Insights. Business Strategy and the Environment.”
- Hillman, AJ; Cannella Jr, AA;. and Harris, IC. 2002. “Women and Racial Minorities in the Boardroom: How Do Directors Differ?” *Journal of Management*. 28 No. 6.:747-763.
- Jannah, R., & Muid, D. 2014. “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Carbon Emission Disclosure Pada Perusahaan Di Indonesia (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2012).” *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(2):1000-1010.
- Kılıç, M., & Kuzey, C. 2018. “The Effect of Corporate Governance on Carbon Emission Disclosures: Evidence from Turkey.” *International Journal of Climate Change Strategies and Management*.
- Liao, Lin; Luo, Le dan Tang, Qingliang. 2015. “Gender Diversity, Board Independence, Environmental Committee and Greenhouse Gas Disclosure.” *The British Accounting Review* 47:409–424.
- Manita, R., Bruna, M. G., DANG, R., & Houanti, L. H. 2018. “Board Gender Diversity and ESG Disclosure: Evidence from the US.” *Journal of Applied Accounting Research*, (Just-Accepted) 00-00.
- Naser, K., Al-Hussaini, A., Al-Kwari, D., & Nuseibeh, R. 2006. “Determinants of Corporate Social Disclosure in Developing Countries: The Case of Qatar.” *Advances in International Accounting* 19:1-23.
- Reverte, C. 2009. “Determinants of Corporate Social Responsibility Disclosure R.”
- Sembiring, E. R. 2006. “Karakteristik Perusahaan Dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial: Study Empiris Pada Perusahaan Yang Tercatat Di Bursa Efek Jakarta. MAKSI, 6.”
- Singh, V., Vinnicombe, S., & Johnson, P. 2008. “Women Directors on Top UK Boards.” *Corporate Governance: An International Review*, 9(3):206-216.
- Tregidga, H., & Milne, M. J. 2006. “From Sustainable Management to Sustainable Development: A Longitudinal Analysis of a Leading New Zealand Environmental Reporter.” *Business Strategy and the Environment* 15(4):219-241.
- Wang, J., Song, L., & Yao, S. 1996. “The Determinants of Corporate Social Responsibility Disclosure: Evidence from China.” *Journal of Applied Business Research*, 29(6):1833.